

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman ini, untuk mengetahui arti dari suatu kata BSu ke BSa tidak harus selalu menggunakan kamus yang sangat tebal. Seiring berkembangnya teknologi, kamus pun ikut berkembang. Selain buku, kini kamus sudah tersedia dalam bentuk piranti lunak aplikasi gawai dan melalui internet berupa aplikasi penerjemah. Salah satunya adalah, *Google Translate*. Aplikasi penerjemahan ini sering kali digunakan untuk membantu menerjemahkan sesuatu, baik itu menerjemahkan wacana, kalimat, novel, bahkan tugas kuliah sekalipun. Penggunaan yang mudah dan praktis menjadikan aplikasi penerjemahan *Google Translate* sebagai salah satu alternatif semua kalangan untuk menerjemahkan bahasa asing ke bahasa sasaran, tak terkecuali untuk kalangan mahasiswa.

Namun di balik kemudahannya, aplikasi penerjemahan *Google Translate* ini tidak selalu dapat diandalkan. Para pengguna aplikasi penerjemahan harus selalu

melakukan *check and recheck* untuk memastikan bahwa arti dan makna kata sudah sesuai dengan yang semestinya. Seperti yang dikatakan oleh Saeed (1997) dalam jurnal ilmiah Doni Jaya yang berjudul “Kamus Gawai : Menjembatani Antara Ketepatan dan Keringkasan” (2014), berdasarkan fakta bagian dari bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat – baik itu kalimat sempurna maupun elipsis) bisa saja diartikan lebih dari satu arti, dan sebaliknya, arti yang sama bisa saja diwakili oleh kata-kata lain yang memiliki keluasan semantik yang berbeda, yang seringkali wajib dilibatkan ketika menerjemahkan ke dalam bahasa lain. Karena sejatinya, menerjemahkan suatu kata tidak selalu mudah seperti melihat kamus. Terkadang untuk mengerti makna suatu kata, kita harus melihat dahulu, apa konteks kalimat yang sedang dibicarakan secara keseluruhan.

Masih dalam jurnal yang sama, menurut Renkema (2004:43-45), dalam menentukan makna ucapan yang dapat diterima atau arti sebenarnya dari sebuah ungkapan, pengguna bahasa harus memiliki setidaknya 8 alasan yang dikembangkan oleh Dell Hymes atau biasa disebut SPEAKING, yang berarti *Setting* (di mana dan kapan digunakan), *Participant* (siapa yang terlibat), *End* (tujuan sebenarnya atau alasan), *Act* (bentuk atau izin), *Key* (situasi, atmosfer, nada), *Instrumentally* (media atau dialek yang disampaikan), *Norm* (bentuk bahasa konvensional untuk menyampaikan makna) dan *Genre* (tipe konvensional dari penggunaan bahasa).

Teori tersebut sejajar dengan teori penerjemahan yang diungkapkan Larson (1989:3), yakni mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hal penting yang harus diperhatikan ketika menerjemahkan suatu kata adalah konteks kalimat, struktur gramatikal BSA, dan konteks budaya BSA.

Ketiga faktor tersebut sering kali menjadi masalah tersendiri untuk para penerjemah, tidak terkecuali mahasiswa dengan peminatan terjemahan di STBA LIA. Pemakaian kamus gawaidan aplikasi penerjemahan oleh mahasiswa dinilai mudah dan praktis, karena hanya memerlukan jaringan internet dan perangkat keras berupa telepon genggam atau *laptop*. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang juga merupakan mahasiswa peminatan terjemahan, penyesuaian konteks kalimat dan budaya adalah yang tersulit. Dikatakan tersulit karena antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia tidak selalu memiliki konteks (kalimat dan budaya) yang sama. Misalnya kata, *gochisousamadeshita* ketika sudah selesai makan, secara harfiah, kata tersebut merupakan ucapan syukur kepada seluruh pihak yang sudah membuat si pengucap kenyang. Pihak yang dimaksud disini adalah makanan (terutama jika yang dimakan adalah makhluk hidup, seperti daging dan ikan) dan yang membuat makanan, sesuai dengan ajaran Buddha (Lam Siu dan Mantzioris, 2019). Karena Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata tersebut, untuk menyesuaikannya, akhirnya diartikan sebagai “terima kasih atas makanannya”. Contoh sederhana lain adalah kata *otsukaresamadeshita*. Menurut aplikasi penerjemahan *Google Translate*, kata tersebut berarti “terimakasih atas kerja kerasnya” dalam Bahasa Indonesia.

Kedua contoh di atas hanyalah contoh kecil dari kendala penerjemahan yang peneliti alami, dengan mengambil kata bermuatan budaya yang biasa dipakai dalam

kehidupan sehari-hari. Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan sebagai manifestasinya yang identik dengan suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk berekspresi. Contoh kata bermuatan budaya yang terdapat dalam novel *Totto-chan* adalah kata “玄関” げんかん “*genkan*” (undakan yang terdapat di dekat pintu masuk rumah pada rumah gaya Jepang). Kata *genkan* masuk ke dalam kategori budaya material (Newmark, 1988:95). Kategori budaya material meliputi makanan, minuman, baju, rumah, dan transportasi. Karena dalam budaya Indonesia tidak mengenal istilah *genkan*, untuk membantu penerjemahan, mahasiswa peminatan terjemahan STBA LIA dapat menggunakan aplikasi penerjemah atau kamus gawai sebagai referensi untuk mencari tahu arti yang paling dekat dengan makna aslinya.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil terjemahan kata bermuatan budaya dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* ke dalam bahasa Indonesia menggunakan aplikasi penerjemahan *Google Translate*?
2. Apakah terjemahan kata bermuatan budaya dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para mahasiswa dan aplikasi penerjemahan *Google Translate* sudah sepadan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hasil terjemahan aplikasi penerjemah *google translate* dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya.
2. Menganalisis hasil terjemahan para mahasiswa yang menggunakan aplikasi penerjemahan *Google Translate* sudah sepadan atau belum.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup novel berbahasa Jepang yang berjudul *Madogiwa no Totto-chan* karangan Kuroyanagi Tetsuko terbitan Kodansha tahun 1991 dan terjemahannya, *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* oleh penerjemah Widya Kirana edisi tahun 2011 terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama. Penerjemahan yang akan diteliti adalah penerjemahan kelas kata kategori kata bermuatan budaya oleh mahasiswa peminatan terjemahan prodi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta tahun akademik 2019-2020 sebagai responden. Pada novel tersebut, peneliti menemukan 15 data, namun pada penelitian ini, hanya akan diteliti 10 saja, dikarenakan ada 1 bab yang hilang di TSu dan terdapat 2 data, sedangkan 3 lainnya setelah ditelaah lebih lanjut bukan merupakan kata bermuatan budaya, hanya kata benda saja. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan 10 responden mahasiswa, karena total mahasiswa peminatan terjemahan tahun akademik 2019-2020 hanya berjumlah 10 orang. Novel *Madogiwa no Totto-chan* dipilih karena pada mata kuliah sebelumnya, yakni Seminar Proposal Terjemahan, demi kepentingan pengambilan data, peneliti melakukan *sit-in class* pada mata kuliah Terjemahan Sastra Populer Jepang – Indonesia. Pada mata kuliah tersebut, sumber

data yang digunakan adalah novel *Madogiwa no Totto-chan*. Oleh karena itu, novel tersebut kembali peneliti pilih sebagai sumber data.

Kata bermuatan budaya dipilih karena untuk menyesuaikan konteks kalimat dan budaya adalah salah satu hal tersulit di dunia penerjemahan. Newmark (1988:95) mengatakan budaya sebagai cara hidup dan sebagai manifestasinya yang identik dengan suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk berekspresi. Ia juga memperkenalkan kata ‘istilah budaya’ yang merupakan kata-kata yang komponennya terbentuk oleh fitur-fitur budaya komunitas yang memakai kata/bahasa tersebut. Karena penelitian ini hanya akan terfokus pada penerjemahan kelas kata benda kategori kata bermuatan budaya. Dalam menerjemahkan, sangat wajar apabila terdapat kesalahan maupun adanya ketidaksepadanan kata yang terdapat pada suatu kalimat. Skripsi ini akan menguraikan kesepadanan dan ketepatan dengan menggunakan aplikasi penerjemah *Google Translate*.

1.5 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana cara mahasiswa peminatan terjemahan prodi Sastra Jepang STBA LIA Jakarta tahun akademik 2019-2020 menerjemahkan novel berbahasa Jepang, terutama pada penerjemahan kata bermuatan budaya. Penerjemahan kata bermuatan budaya dipilih untuk menyesuaikan konteks kalimat dan budaya adalah salah satu hal tersulit di dunia penerjemahan dan menjadi tantangan tersendiri bagi para penerjemah, terutama untuk mahasiswa yang belajar penerjemahan dan penerjemah pemula. Novel *Madogiwa*

no Totto-chan dipilih karena novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terutama untuk kalangan mahasiswa tingkat 3 (tiga) dan 4 (empat) yang tata bahasanya sudah setara dengan *Nihongo Noryouku Shiken* level 3 (tiga). Hal ini dapat dilihat melalui buku pelajaran yang digunakan oleh para mahasiswa tingkat 3 (tiga) dan 4 (empat), yaitu buku *New Approach-Intermediate* dan *New Approach Pre-Advanced*.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penyebaran angket kepada mahasiswa tingkat 3 (tiga) peminatan terjemahan prodi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta berjumlah 10 orang dengan metode studi kasus. Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002). Di sisi lain, menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah metode pengambilan data terhadap sebuah subjek tertentu yang dapat berupa komunitas, peristiwa, latar, ataupun dokumen.

Dalam penelitian ini, sasaran penelitiannya adalah hasil terjemahan mahasiswa tingkat 3 peminatan terjemahan prodi Sastra Jepang STBA LIA. Mahasiswa tingkat 3 dipilih karena pada tahun tersebut, mahasiswa sudah melakukan pemilihan jurusan, yang berarti ilmu yang mereka pelajari akan lebih spesifik. Juga, pada tahun tersebut, kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Jepang sudah setara dengan *Nihongo Noryoku Shiken* (Ujian Kemampuan Bahasa Jepang) level 3, yang merupakan level *Intermediate*, atau tingkat madya. Angket dipilih karena data yang akan diteliti bersifat spesifik, yakni hanya terfokus pada kata bermuatan budaya. Pada metode ini, peneliti juga tidak harus ada di tempat, mengingat adanya pandemi virus COVID-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi lapangan. Serta, dapat disebar secara *online* dan responden dapat menjawab pertanyaan tersebut secara anonim dan jujur. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah metodologi penelitian kualitatif. Ada banyak pengertian kualitatif menurut para ahli, diantaranya :

Nasution (2003:18) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat ‘natural’ atau wajar”. Nana Syaodih Sukmadinata (2011:60), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara

individual maupun kelompok secara natural dengan pengumpulan data berupa eksperimen atau tes yang berupa instrumen penelitian.

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006:163) adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Seperti yang telah disebutkan diatas, instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah pengisian angket. Menurut Sugiyono (2010:199) angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Isi angket berupa beberapa kalimat yang mengandung kata bermuatan budaya. Kalimat tersebut harus diterjemahkan oleh mahasiswa dengan menggunakan aplikasi penerjemahan *Google Translate*, dan tetap berfokus hanya pada kata bermuatan budaya. Kalimat dimaksudkan untuk mengetahui makna dan menjadi acuan untuk mahasiswa dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya tersebut. Selanjutnya, dalam satu tabel tersebut, terdapat 2 (dua) indikator, diantaranya hasil terjemahan mahasiswa, dan hasil terjemahan aplikasi penerjemahan *Google Translate* yang kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan novel terjemahannya.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti akan membaca terlebih dahulu novel *Madogiwa no Totto-chan* yang berbahasa Jepang dan terjemahannya berbahasa Indonesia secara bergantian dan mencari kata bermuatan budaya. Kedua, setelah menemukan kata yang diperlukan, peneliti akan membuat tabel angket berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan

membagikannya ke responden, yakni mahasiswa tingkat 3 peminatan terjemahan STBA LIA. Ketiga, setelah dibagikan, responden akan diminta untuk menerjemahkan kata tersebut dengan terjemahan mereka sendiri. Keempat, setelah mereka menerjemahkan sendiri, kemudian mereka akan menerjemahkan kembali dengan menggunakan *Google Translate*. Langkah terakhir, setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis hasil terjemahan responden dan *Google Translate*. Analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui terjemahan mana yang mendekati terjemahan aslinya. Setelah itu dibuat kesimpulan, apakah *Google Translate* dapat membantu mahasiswa dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya, atau tidak.

1.6 Sistematika penulisan

Penulisan proposal penelitian ini terdiri dari empat bab. BAB I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. BAB II menjelaskan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data. BAB III berisi temuan data-data yang diambil dari novel *Madogiwa no Totto-chan* serta pembahasan dari hasil penelitian. BAB IV merupakan simpulan dari penelitian yang dilakukan.